

Analisis Karakteristik Peserta Arisan Di Kota Medan, Sumatera Utara

Syafrida Hafni Sahir

STIE Nusa Bangsa Medan

***Abstract:** This paper analyses the variables relating to the formation of people behaviour in taking part in arisan in Medan City. In one side, the variables analysed are individual characteristics such as age, ethnicity and merital status. In the other side, the variables analysed are socio-economic status, occupation and income. It is found that it is not all of those chracteristics distinguish factors forming people behaviour in taking part in arisan. The level of education and occupation differentiate people's view point and intra-personel attitude in participating in arisan, while income level distinguishes internal motivation, external motivation as well image in taking part in arisan.*

***Keywords:** Arisan, characteristics, Medan City*

1. Pendahuluan

Di Indonesia, arisan merupakan bentuk organisasi informal yang banyak diminati oleh masyarakat utamanya kaum perempuan. Penyertaan dalam group arisan di sadari ataupun tidak, memberikan manfaat dan meningkatkan gengsi dari anggotanya. Hal ini merupakan salah satu faktor arisan menjadi aktivitas yang umum dikenali masyarakat baik di kota maupun di desa.

Di kota menjadi anggota dari group arisan, seseorang akan dapat menambah luas lingkup pergaulannya. Sehingga secara tidak langsung telah terbentuk suatu *net working* yang akan memberikan manfaat bila akan melakukan bisnis. Di desa arisan merupakan sarana sillaturahmi yang memudahkan masyarakat saling berkomunikasi antara keluarga dengan keluarga, jiran tetangga.

Keberagaman anggota arisan baik di kota maupun di desa membuat group arisan menjadi aktivitas sosio-ekonomi yang memberikan manfaat ganda. Kassim (1986) berpendapat bahwa manfaat utama bergabung dalam group arisan

memberikan pengaruh yang sangat baik dalam ekonomi rumah tangga. Pendapatan rumah tangga meningkat, pengeluaran dapat dikurangkan. Rumah tangga dapat membeli barang-barang yang dapat menjadikan kehidupan mereka lebih baik dan dapat meningkatkan prestise mereka. Manfaat tambahan menjadi anggota arisan antaranya dapat menambah pengetahuan, berbagi pengalaman, berbagi informasi kesehatan, peluang bisnis.

Keberagaman anggota arisan akibat dari anggota arisan mempunyai karakteristik yang beragam. Semakin beragam anggotanya maka suasana group arisan menjadi lebih berwarna. Hal ini sesuai dengan semangat kebhinnekaan yang kental dalam masyarakat Indonesia.

2. Penelitian Kepustakaan

2.1. Arisan

Bentuk aktivitas masyarakat biasanya terhimpun dalam satu atau beberapa lembaga sosial, seperti perkumpulan jiran tetangga, perkumpulan berdasarkan kerja dan kumpulan sebaya (*peer groups*). Semua perkumpulan ini akan berinteraksi satu dengan yang lainnya (*interaction*) karena di antara mereka sudah terjalin atau terbentuk emosi sosial (*social emotions*). Bentuk emosi sosial seperti itu dipanggil dengan komunikasi dan perasaan saling memerlukan. Komunikasi merupakan bahagian yang integral dari kehidupan manusia, karena manusia dalam kesehariannya tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi. Manusia tanpa komunikasi tidak akan dapat menjalankan aktivitas-aktivitasnya, karena setiap perilakunya adalah komunikasi.

Dalam skala yang lebih luas, komunikasi dilakukan dalam kumpulan-kumpulan. Oleh karena itu tumbuh peluang menjalin hubungan, sehingga terbentuklah "perkumpulan" dan terjalinlah sebuah permasyarakatan. Oleh itu dapat dipahami bahwa kelompok-kelompok masyarakat ini mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan terbentuknya pola-pola perilaku yang berbeda, bergantung kepada situasi yang dihadapi (Wursanto, 2005). Dinamika inilah yang mengakibatkan terjadinya perkembangan kepada semua sendi kehidupan masyarakat. Dinamika ini wujud karena para warganya mengadakan hubungan antara satu dengan lainnya, baik secara individu maupun kelompok sosial. Perubahan dan perkembangan ini dapat diperhatikan daripada interaksi sosial masyarakat.

Henslin (2006) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah apa yang dilakukan seseorang pada ketika mereka bersama dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin terwujud kehidupan bersama. Mengikuti Fortes (1923)

dalam Wahyuni dan Yusniati, 2004), pada masa dahulu semangat kekeluargaan dalam masyarakat masih melekat dengan kuat. Hubungan sesama jiran tetangga juga menyerupai keluarga sendiri.

Soekanto (1990) menjelaskan bahwa konsep ideal yang seharusnya terjadi dalam masyarakat ialah apabila wujud hubungan antara individu atau antara individu dan kelompok. Namun konsep itu belum tentu terwujud, karena bertemunya individu secara fisik tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila individu atau kumpulan-kumpulan manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya mencapai satu tujuan bersama, mengadakan berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Dapat dikatakan bahawa interaksi sosial menjadi dasar kepada proses sosial.

Mengikut Gilin dan Gilin (1954), proses sosial terjadi jika ada hubungan antara individu, individu dan kumpulan atau kumpulan dan kumpulan. Hubungan yang erat seperti ini dalam masyarakat Indonesia berlangsung antara lain melalui kerjasama yang dikenali sebagai gotong royong. Bentuk-bentuk gotong royong dalam masyarakat Indonesia boleh dijumpai di banyak tempat, misalnya antara jiran tetangga, keluarga, rekan-rekan dan kumpulan sebaya (*peer groups*). Melalui gotong royong ini mereka saling membantu pada saat memperbaiki rumah, perkawinan, kemalangan, membersihkan dan menjaga lingkungan persekitaran.

Di zaman modern ini, salah satu bentuk gotong royong yang diwujudkan dalam sebuah aktiviti kelompok adalah "Arisan". Melalui aktivitas arisan boleh terjalin kembali hubungan kekerabatan yang dirasakan telah longgar sebagai akibat dari kesibukan masing-masing keluarga. Menurut Yudianto (1997), arisan adalah merujuk kepada aktivitas kumpulan atau organisasi tidak formal yang diikuti oleh sekumpulan individu yang berjumlah sekurang-kurangnya 10 orang. Dalam menjalankan aktivitasnya ahli kumpulan arisan membayar uang iuran, melaksanakan undian dan menggunakan uang secara bergiliran. Oleh itu, dapat dinyatakan bahawa salah satu interaksi sosial dalam masyarakat Indonesia adalah melalui penyertaan mereka dalam perkumpulan arisan.

Banyak ahli melakukan penelitian mengenai arisan. Mereka menyebutkannya sebagai Persatuan Tabungan dan Kredit Pusingan (*ROSCA/ROSCAs : Rotating Saving and Credit Assotiation*), Persatuan Kredit Tabungan Terkumpul (*ASCRA/ASCRAAs : Accumulating Saving Credit Assotiation*), pemberi pinjaman uang dan Persatuan Bantuan Diri Sendiri.

Arisan di Eropa telah muncul sejak Abad ke-16, manakala di Jepang ia wujud sejak zaman Kekaisaran Meiji pada Abad ke-16 dan awal Abad ke-17 (Seibel, 1975; Shuichi, 1992). Berbagai negara menyebut arisan kepada perkataan

yang berbeda seperti kitty party dan chit fund di India, esusu (Nigeria), sparkasse (Jerman), paluwagon (Philipina) dan kutu (Malaysia) (Bouman, 1995).

Sehubungan dengan ROSCA dan ASCRA, penyedia pinjaman pada umumnya diikuti oleh lelaki kelas bawahan seperti buruh asing dan hamba sahaya. Penyedia pinjaman ini di Indonesia dikenal sebagai arisan. Hanya yang berbeda kumpulan arisan boleh diikuti oleh kaum perempuan dari lapisan kelas menengah.

Maksud dan pelaksanaan arisan di Indonesia sedikit berbeda dengan yang ada di bahagian dunia lain. Arisan dijumpai di semua lapisan masyarakat Indonesia yang berbeda, yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Dalam lapisan kelas bawahan, size uang yang relatif kecil sehingga arisan kelas bawahan ini dikenal dengan nama yang berbeda, yaitu jula-jula yang biasanya wujud di pedesaan (kampung). Di Jawa, arisan kelas bawahan yang wujud di pedesaan diikuti oleh pekerja-pekerja rendah, pengusaha kecil, dan buruh kontrak.

2.2. Karakteristik Individu

Stoner (1986) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai karakteristik individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula Robbins (2003) menyebutkan karakteristik individu dapat dilihat dari usia, jenis kelamin, status kawin, masa kerja.

Dengan adanya perbedaan karakteristik individu antara orang satu dengan yang lain, akan mengakibatkan motivasi yang berbeda-beda jika mereka berada dalam satu lingkungan organisasi baik formal mahupun informal. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan perilaku individu yang berbeda pula (Veitzal, 2003).

Hal ini juga terjadi dalam interaksi masyarakat, tidak dapat dihindari timbulnya perilaku yang berbeda walaupun berada dalam suatu kondisi dan keadaan yang sama. Interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya menimbulkan berbagai-bagai aktiviti. Aktivitas yang dilakukan merupakan aktivitas ekonomi, sosial maupun aktivitas sosio ekonomi yang merupakan bahagian dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Berkaitan dengan kegiatan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji aspek karakteristik individu yang meliputi umur, etnis serta status pernikahan, status sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan dalam pembentukan perilaku anggota arisan.

Latar belakang yang berbeda menjadikan persepsi yang berbeda dalam melakukan interaksi dalam masyarakat. Adapun persepsi individu sangat dipengaruhi oleh suasana psikologis ataupun psikososial yang dirasakan saat beraktivitas.

Keterkaitan karakteristik individu dengan pembentukan perilaku dalam group arisan merupakan wujud dari keberhasilan organisasi informal. Perlu ditambahkan dalam melihat keterkaitan tersebut penulis ingin melihat dari karakteristik individual yang bersifat demografis berupa usia, status perkawinan, lama bergabung dalam group arisan dan karakteristik sosial berupa satur pekerjaan, tingkat penghasilan.

Hakekatnya karakteristik diakui ataupun tidak akan selalu melekat dan menjadi perhatian penulis dalam menentukan judul : "Analisis Karakteristik Peserta Arisan di Kota Medan".

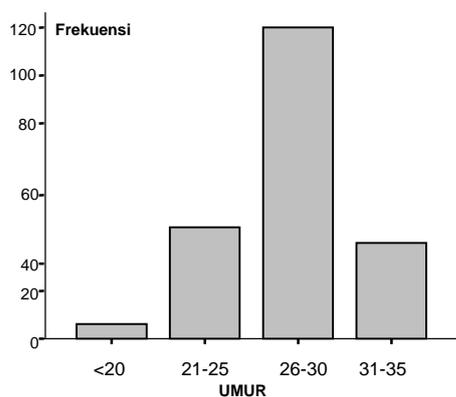
3. Methodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif meliputi ujian ANOVA. Ujian ini dilakukan untuk membandingkan purata (mean) lebih dari dua sampel yang diklasifikasikan menjadi dua faktor.

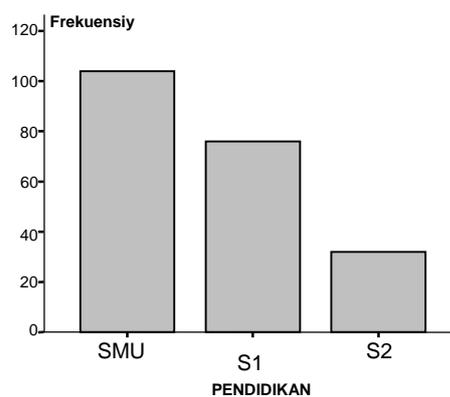
Jumlah anggota arisan 230 orang. Metode survey dilakukan peneliti untuk mengenal pasti perilaku anggota dan group arisan tersebut. Statistik deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini yang berguna untuk menganalisa latar belakang anggota arisan. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti ikut bergabung dalam group arisan selama tiga periode pusingan yaitu mulai tahun 2007 hingga saat ini.

4. Analisis Data

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada 230 orang responden yang berhasil dikumpulkan adalah 212 set (92,17%). Responden tersebut adalah responden yang sesungguhnya dalam penelitian ini. Karakteristik responden dapat dilihat dalam diagram-diagram berikut ini :

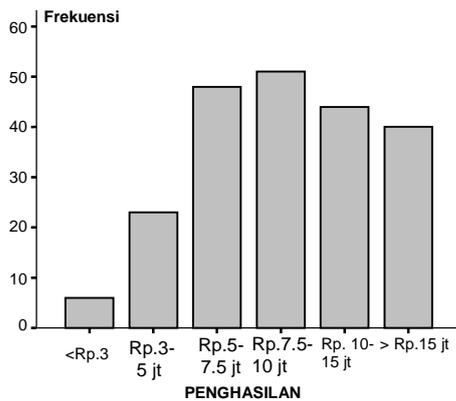


Gambar 1 : Umur Anggota

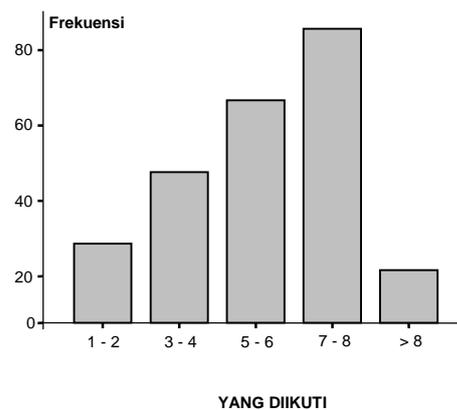


Gambar 2 : Tingkat Pendidikan

Dari gambar 1 dan 2 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas (60,37%) anggota arisan mulai mengikuti group arisan pada saat memasuki usia 26 - 30 tahun dan 84,89% anggota arisan berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sarjana. Fakta ini menunjukkan bahwa pada saat menjadi anggota arisan mereka sudah mempunyai penghasilan dan sudah berumah tangga.

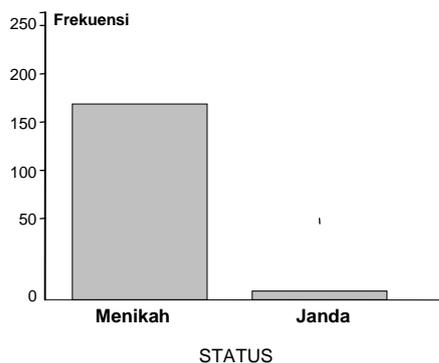


Gambar 3 : Tingkat Penghasilan

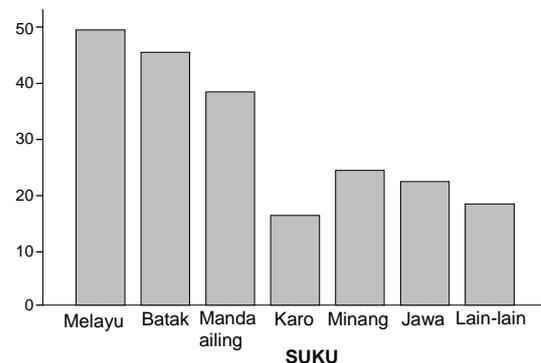


Gambar 4 : Jumlah Arisan Yang Diikuti

Gambar 3 menunjukkan mayoritas anggota (87,73%) mempunyai penghasilan antara Rp 5 juta - Rp. 15 juta per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa group arisan ini beranggotakan golongan menengah kota Medan. Sedangkan gambar 4 menunjukkan jumlah group arisan yang diikuti pada saat yang bersamaan. Mayoritas anggota mengikuti 5 s/d 8 group arisan iaitu sebesar 64,15%.

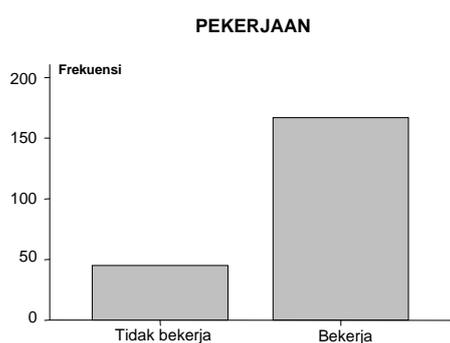


Gambar 5 : Status Pernikahan



Gambar 6 : Suku

Gambar 5 menunjukkan bahwa seluruh anggota arisan sudah berkeluarga namun 4,25% anggota adalah *single parent*. Selanjutnya dapat diketahui bahwa 61,78% anggota arisan adalah suku Melayu, Batak dan Mandailing. Hal ini disebabkan penduduk kota Medan didominasi ketiga suku tersebut.



Gambar 7 menunjukkan bahwa 84,90% anggota arisan adalah perempuan bekerja. Baik sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta. Bahkan beberapa di antara mereka adalah pelaku bisnis yang terkenal di kota Medan. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka membayar wang yuran yang tidak sedikit dan keikutsertaan mereka dalam berbagai-bagai group arisan pada waktu yang bersamaan.

Gambar 7 : Pekerjaan

Sebelum melakukan ujian ANOVA telah dilakukan Analisis Faktor. Hal ini dilakukan untuk menentukan faktor-faktor pembentuk perilaku dalam mengikuti kumpulan arisan. Semua prosedur dari analisis faktor telah dilakukan, antaranya penyaringan terhadap variabel hingga didapati variabel yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis telah dilakukan; ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor; Rotasi menggunakan metode Varimax (bagian dari Orthogonal); Ujian kualitas data faktor analisis. Hasil dari semua proses di atas dapat dilihat dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Kedelapan faktor pembentuk perilaku masyarakat dalam menyertai kumpulan ini menyumbang sebanyak 61,34 persen varians variabel bebas. Walau bagaimanapun, hanya 4 faktor saja yang memberikan sumbangan varians yang melebihi 5 persen, yaitu komponen 1 (22,63 persen); komponen 2 (7,98 persen); komponen 3 (7,34 persen); dan komponen 4 (6,10 persen).

Kedelapan faktor terbentuk adalah merupakan faktor internal pembentuk perilaku masyarakat. Keanggotaan dalam kumpulan arisan adalah disebabkan kemampuan diri pribadi untuk membayar uang iuran. Walaupun hal ini tidak sesuai dengan tujuan utama dari pembentukan arisan, namun dengan adanya kewajiban membayar uang iuran mengakibatkan kepada kumpulan ini adalah mewakili kumpulan kelas menengah yang mempunyai prestise yang tidak dipunyai oleh kumpulan lain.

Oleh itu prestise menjadi salah satu anggota arisan ini sudah dikenali masyarakat menengah kota Medan. Ada kebanggaan yang lain menjadi ahli kumpulan ini (Sherif *et al*, 1956 dan Gerungan, 2004). Hal ini pula yang

mengakibatkan jika anggota kumpulan tidak dapat hadir maka tidak boleh diwakili oleh orang lain kecuali anak kandung saja.

Tabel 1.1. Determinan Faktor Pembentuk Perilaku

Faktor	% of Variance	Variabel*)
I. Motivasi Internal	22.635	menambah pengetahuan, berbagi pengalaman, penghargaan & pengakuan, realitas, memenuhi keperluan
II. Sikap Inter-personal	7.981	kesempatan beraktivitas, suasana kumpulan, pengalaman langsung, kelompok pergaulan, peluang bisnis
III. Pemikiran	7.346	maruah, kesejahteraan ekonomi, sepaham
IV. Sikap Intra-personal	6.103	perlakuan yang adil, rasa aman, hubungan yang harmonis
V. Motivasi Eksternal	4.701	keperluan bermasyarakat, mendapati persahabatan, solidieritas
VI. Gengsi/ <i>Prestige</i>	4.464	penampilan, berhias diri
VII. <i>Image</i>	4.192	pendidikan yang setara, sosial status, memahami situasi
VIII. <i>Gaya/Style</i>	3.924	pakaian yang sesuai, pemikiran yang berkesesuaian

Sumber : Hasil Penelitian, 2009

*) Hasil ujian reliabilitas dari semua variabel pembentuk perilaku diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha dari masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0,850. Hal menunjukkan bahwa semua variabel pembentuk perilaku mempunyai reliabilitas yang tinggi

Tujuan dari ujian ANOVA adalah untuk membandingkan min (*mean*) lebih dari dua sampel. Perbedaan akan dilihat dari segi umur, suku, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan terhadap pembentukan perilaku masyarakat menengah dalam mengikuti kumpulan arisan.

Berdasarkan argumentasi dari Piaw (2009), jika seluruh populasi merupakan sampel penelitian maka setiap perbedaan yang ada berarti bagi semua variabel yang diamati. Walaupun demikian peneliti merasa perlu untuk menggunakan tahap signifikan guna mengetahui adanya perbedaan yang lebih dominan diantara variabel-variabel yang diamati. Hal ini dilakukan agar didapat hasil kajian yang lebih sah.

Hasil ANOVA dapat dilihat dalam Tabel 1.2; Tabel 1.3; Tabel 1.4; Tabel 1.5 dan Tabel 1.6.

Tabel 1.2 Umur Anggota Arisan

Faktor	Min (tahun)					Sig.
	23 – 30 N = 2	31– 37 N = 38	38– 45 N = 58	46– 53 N = 88	> 53 N = 26	
Motivasi Internal	19	17.84	18	17.75	18.15	.712
Sikap Inter Personal	16	17.73	17.90	17.93	17.81	.734
Pemikiran	9	10.55	10.67	10.44	10.60	.595
Sikap Intra Personal	9	10.55	10.67	10.44	10.58	.595
Motivasi Eksternal	11	10.50	10.51	10.76	10.61	.714
Gaya Hidup/Prestij	7	6.95	6.91	6.75	6.92	.669
Citra/Imej	10.50	10.34	10.48	10.33	10.20	.946
Status Sosial	7	6.90	7.13	6.86	7	.390

Sumber : Hasil penelitian, 2009

Tabel 1.3 Suku Anggota Arisan

Faktor	Min					Sig.
	Melayu N= 49	Batak N =45	Mandailing N = 38	Karo N= 16	Lain N= 64	
Motivasi Internal	18.06	17.69	17.81	17.87	17.97	.877
Sikap Inter Personal	17.63	18	17.87	17.93	17.89	.927
Sikap Intra Personal	10.55	10.40	10.42	10.69	10.62	.921
Motivasi Eksternal	10.55	10.58	10.63	10.50	10.77	.870
Gaya Hidup/Prestij	6.90	5.80	6.79	7	6.86	.904
Citra/Imej	10.30	10.35	10.16	10.50	10.48	.865
Status Sosial	7.02	6.93	6.79	7.12	7	.616

Sumber : Hasil penelitian, 2009

Tabel 1.4 Status Pernikahan Anggota Arisan

Faktor	Min		Sig.
	Menikah N = 203	Janda N = 9	
Motivasi Internal	17.86	18.78	.128
Sikap Inter Personel	17.86	17.67	.775
Pemikiran	10.52	10.67	.783
Sikap Intra Personal	10.52	10.67	.783
Motivasi Eksternal	10.61	11	.356
Faktor	Mean		Sig.
	Menikah N = 203	Janda N = 9	
Gaya Hidup/Prestij	6.84	7.11	.345
Citra/Imej	10.34	10.78	.400
Status Sosial	10.96	7.11	.584

Sumber : Hasil penelitian, 2009

Tabel 1.5 Tingkat Pendidikan Anggota Arisan

Faktor	Mean			Sig.
	HS N = 104	S1 N = 76	S2 N = 32	
Motivasi Internal	17.93	17.85	17.87	.957
Sikap Inter Personel	17.85	17.60	18.47	.122
Pemikiran	10.54	10.29	11.06	.056*
Sikap Intra Personal	10.54	10.29	11.06	.056*
Gaya Hidup/Prestij	6.86	6.82	6.94	.788
Citra/Imej	10.30	10.26	10.78	.232
Status Sosial	6.95	6.97	6.97	.984

Sumber : Hasil penelitian, 2009

* $p < 0.05$

Tabel 1.6 Pekerjaan Anggota Arisan

Faktor	Mean		Sig.
	Tidak bekerja N = 167	Bekerja N = 45	
Motivasi Internal	17.92	17.82	.754
Sikap Inter Personal	17.80	18.07	.422
Pemikiran	10.44	10.87	.096*
Sikap Intra Personal	10.44	10.87	.096*
Motivasi Eksternal	10.63	10.64	.939
Gaya Hidup/Prestij	6.85	6.87	.907
Citra/Imej	10.30	10.58	.277
Status Sosial	6.98	6.89	.506

Sumber : Hasil penelitian, 2009

* $p < 0.05$

Jadual 1.7 Tingkat Penghasilan Anggota Arisan

Faktor	Mean (Rp. 000,-)						Sig.
	< 3 N=6	3 – 5 N=23	5-7.5 N = 48	7.5 – 10 N = 51	10 – 15 N = 44	>15 N = 40	
Motivasi Internal	18.83	17.78	17.52	18.07	17.52	18.45	.066*
Sikap Inter Personal	18.83	17.48	17.67	17.98	17.81	18.02	.676
Pemikiran	10.67	10.56	10.29	10.70	10.50	10.57	.861
Sikap Intra Personal	10.67	10.56	10.29	10.70	10.50	10.57	.861
Motivasi Eksternal	11.50	10.30	10.41	10.84	10.36	10.97	.021**
Gaya Hidup/Prestij	7.33	7	6.70	6.88	6.84	6.85	.521
Citra/Imej	11	10.26	9.75	11.08	10.13	10.37	.001***
Status Sosial	6.83	6.87	6.77	7.02	6.91	7.25	.144

Sumber : Hasil penelitian, 2009

* $p < 0.05$

** $p < 0.01$

*** $p < 0.001$

Dari Tabel 1.2, Tabel 1.3, Tabel 1.4, Tabel 1.5, Tabel 1.6 dan Tabel 1.7 dapat dilihat ada perbedaan tingkat signifikansi dalam pembahasan berikut yaitu tingkat signifikansi 0,001 ditandai dengan (***) , 0,05 ditandai dengan (**) dan 0,01 ditandai dengan (*).

Dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendidikan anggota arisan membedakan cara pandang dan sikap intra-personel dalam bergabung dalam group arisan.
2. Pekerjaan anggota arisan membeda cara pandang dan sikap intra personel dalam bergabung dalam group arisan.
3. Tingkat penghasilan anggota arisan membedakan motivasi internal, motivasi eksternal dan citra/imej dalam bergabung dalam group arisan.
4. Selain daripada ketiga faktor di atas tidak ditemukan adanya perbedaan pembentukan perilaku dalam bergabung dalam group arisan.

5. Pembahasan

Responden terdiri dari 230 orang anggota arisan namun hanya 212 responden (92,1%) yang memberikan jawaban terhadap kuestioner yang dibagikan. Dan responden tersebut merupakan responden yang sesungguhnya dalam penelitian ini.

Keberagaman suku anggota arisan mencerminkan penduduk kota Medan terdiri dari beragam suku dan sudah menjadi kebiasaan untuk bergaul dengan suku yang berbeda. Hal ini mencerminkan plurarisme daripada bangsa Indonesia.

Berdasarkan kepada perbedaan demografi anggota arisan, didapati hasil analisa ANOVA bahwa dari segi perbedaan umur, suku dan status perkawinan tidak ditemukan adanya perbedaan keikutsertaan dalam group arisan. Namun dari segi tingkat pendidikan dan status pekerjaan diketahui adanya perbedaan pemikiran dan sikap intrapersonal dari anggota group dalam keikutsertaannya. Tingkat pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap intrapersonal individu. Anggota arisan mempunyai tiga tingkatan pendidikan yaitu SMA (*High School*) 44,33 %, S1 (Siswazah) 40,56 % dan S2 (Master) 15,09 %. Kaum wanita yang bekerja dan tidak bekerja juga mempunyai perbedaan cara pandang dan cara pikir yang akhirnya akan menimbulkan sikap intrapersonal yang berbeda pula.

Berdasarkan kepada tingkat penghasilan membedakan Citra diri/Imej anggota arisan terhadap keikutsertaannya dalam group arisan dengan hasil yang sangat signifikan (.001***). Selanjutnya motivasi eksternal (.021**) dan Motivasi

internal (.066*) . Adanya perbedaan penghasilan tentu saja berpengaruh terhadap kemampuan untuk membayar uang yuran. Selain itu aktivitas sosial dalam group arisan ini memerlukan biaya yang besar, contoh adanya kunjungan ke luar negeri yang rutin dilaksanakan oleh group arisan ini bagi yang berminat.

Davis *et al* (1979) berpendapat bahwa manusia berperilaku berbeda karena kemampuannya tidak sama. Kemampuan yang tidak sama dapat diartikan sebagai perbedaan dalam pendidikan; status pekerjaan dan tingkat penghasilan yang mengakibatkan ada perbedaan dalam motivasi internal maupun eksternal dan citra/imej dalam keikutsertaannya dalam group arisan.

6. Kesimpulan

- Arisan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial masyarakat menengah di kota Medan.
- Keragaman karakteristik anggota arisan mengakibatkan perbedaan keragaman perilaku anggota arisan.
- Dilihat dari hasil ujian ANOVA didapati bahwa semua faktor memiliki perbedaan terhadap pembentukan perilaku. Hanya saja yang mempunyai perbedaan yang paling signifikan ditemukan pada tingkat pendidikan, status pekerjaan dan penghasilan yang memiliki perbedaan terhadap pembentukan perilaku masyarakat menengah dalam keikutsertaannya di group arisan dengan tingkat signifikansi yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis *et al*, (1979) bahwa manusia berperilaku berbeda karena mempunyai kemampuan yang tidak sama.

Daftar Pustaka

- Anderson, Siwan & Baland, Jean, Marie, *The Economics of Roscas And Intrahousehold Resource Allocation*, dalam *The Quarterly Journal of Economics*, The President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology, august 2002
- Ardener, S. 1964, *The Comparative Study of Rotating Credit Associations*, *Journal of The Royal Anthropological Institute* 94 : 201-209
- BEM, D.J., 1970, *BELIEFS, ATTITUDES, AND HUMAN AFFAIR*, BELMONT, CALIFORNIA : BOOKS/COLE PUBLISHING COMPANY
- Bouman, F.A.J. 1995, "*ROSCA: On the Origin of the Species*" *Savings and Development* Volume XIX, No.2 : 129
- COOLEY CHARLES, HORTON, *SOCIAL ORGANIZATION*, SCRIBNER, NEW YORK, 1911

- DE MEULENAERE, STEPHEN, 2003, DITERJEMAHKAN BAMBANG PONCO, ARISAN+ PERGROUP SIMPAN PINJAM DANA BERGULIR DI INDONESIA DENGAN SISTEM ARISAN TRADISIONAL
- Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Antropologi Sosial Budaya, Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Geertz, C. 1962, The Rotating Credit Association : A Middle Rung in Development, *Economic Development and Cultural Change* 10 : 241 - 263
- Henslin, James M, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jilid I, Edisi 6, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Inkeles, Alex, 1965, *What is Sociology. An Introduction to the Discipline and Profession*, New Delhi : Prentice Hall India Ltd
- Kurtz, Donald V, Showman, Margaret, 1978 The Tanda : A Rotating Credit Association in Mexico, *University of Wisconsin - Milwaukee, Ethnology* Vol 17, No. 1, pp 65 - 74
- Maslow, A.H, 1954, *Motivational and Personality*, Harper & Row, New York
- Miyanaga, Kuniko, 1992, *Economic Kou (ROSCAs) in Japan, Money Go Rounds the Importance of Rotating Saving and Credit Associations for Woman*, Edited by Shirley Ardener and Sandara Bouman, 1995, Oxford International Publisher Ltd.
- Robbins, Stephen P, 2003, *Organizational Behavior*, Prentice Hall International, INC
- Seibel, Dieter Hans, *Does History Matter? The Old and The New World of Microfinance in Europe and Asia*, University of Cologne Development Research Center, Paper Presented at : From Moneylenders to Microfinance Southeast Asia's Credit Revolution in Institutional, Economic and Cultural Perspective an Interdisciplinary Workshop, 7-8 October 2005
- Soekanto Soerdjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta
- Stoner, James AF, 1986, *Perilaku Organisasi*, Prentice Hall International INC
- Weber, Max (1922), 1978, *Economy And Society : An Outline Of Interpretative Sociology*, Berkeley, University Of California Press
- Yandianto, 1997, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit M2s, Bandung